

EDUKASI PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA GURU PAUD

EDUCATION ON HANDLING CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS FOR EARLY CHILDHOOD EDUCATION TEACHERS

¹⁾Raihana*, ²⁾Alucyana, ³⁾Musaddad Harahap, ⁴⁾Rivaloni Evelin, ⁵⁾Ayu Novita

¹⁻⁵Fakultas Agama Islam, Universitas Islam RIAU

*Email: raihana@fis.uir.ac.id

ABSTRAK

Penanganan pada anak berkebutuhan khusus di lembaga PAUD dimulai dengan mengakomodasi kebutuhan siswa, mengidentifikasi kebutuhan khusus anak serta memetakan potensi perkembangan dan hambatan. Namun penanganan seperti yang diharapkan tidak bisa terjadi karena adanya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Masih banyak guru-guru di TK atau RA non inklusi yang tidak memiliki pengetahuan lebih tentang anak berkebutuhan khusus. Selain itu juga masih kurangnya pengetahuan guru dalam mengakomodasi dan mengidentifikasi kebutuhan anak, dan memetakan potensi perkembangan anak. Tujuan PkM ini adalah untuk membantu mitra dan guru-guru PAUD yang termasuk dalam kelompok kerja gugus (KKG) Dewi Sartika meningkatkan pengetahuan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Metode yang digunakan dalam PkM ini menggunakan metode *Service Learning* (SL). Metode ini melibatkan akademisi dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat sebagai bagian dari pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk pemberian materi Hasil PkM ini memberikan pengetahuan tambahan kepada para guru TK dan RA terkait penanganan siswa berkebutuhan khusus di sekolah.

Kata Kunci : Anak berkebutuhan khusus, Penanganan, Pengetahuan dan Keterampilan, guru PAUD.

ABSTRACT

Handling children with special needs in early childhood education institutions begins with accommodating student needs, identifying their special needs, and mapping developmental potential and obstacles. However, this expected handling cannot occur due to limited teacher knowledge and skills in providing educational services to students with special needs. Many teachers in non-inclusive kindergartens or RA still lack knowledge about children with special needs. Furthermore, teachers still lack knowledge in accommodating and identifying children's needs, and mapping children's developmental potential. The purpose of this Community Service Program (PKM) is to help partners and early childhood education teachers who are included in the Dewi Sartika working group (KKG) improve their knowledge in handling students with special needs in schools. The method used in this Community Service Program is the Service Learning (SL) method. This method involves academics in providing knowledge to the community as part of the learning carried out in the form of providing materials. The results of this Community Service Program provide additional knowledge to kindergarten and RA teachers regarding handling students with special needs in schools.

Keywords: *Handling, children with special needs, Knowledge and Skills, PAUD teachers.*

Diterima : 15 Desember 2025

Dipublikasikan : 31 Desember 2025

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus dimaknai sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus untuk dapat menjalankan kehidupan. Anak yang masuk dalam kategori berkebutuhan khusus mencakup anak dengan permasalahan dalam tumbuh kembangnya baik secara intelegensi, inderawi, dan anggota tubuh lainnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya. Perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak yang lain dapat dilihat dari kekurangan maupun kelebihan (Nisa, Mambela, & Badiah, 2018)

Namun demikian, kekurangan dan kelebihan pada anak tersebut tidak menjadikan kita sebagai orang dewasa abai akan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan mereka, termasuk kebutuhan mereka akan mendapatkan layanan Pendidikan. Pelayanan Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan kewajiban bersama antara pemerintah pusat dan daerah, kemudian antara sekolah, orang tua dan masyarakat. Hal ini sebagaimana telah diatur dalam undang-undang RI nomor 23 tahun 2002 dalam pasal 1 ayat 2 yang menyebutkan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Kemudian dalam pasal 9 ayat 1 dan 2 telah disebutkan setiap anak berhak mendapatkan pendidikan.

Selanjutnya dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistematika Pendidikan di dalam pasal 5 ayat 2 yang memberikan penjelasan

bahwa setiap warga negara Indonesia dengan kelainan, baik dalam hal fisik, mental, sosial, intelektual ataupun emosional juga mendapatkan hak yang sama dalam menempuh pendidikan.

Pentingnya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus memberikan kesadaran pada para pendidik bahwa mereka adalah anak yang berhak untuk mendapatkan layanan yang sama dengan anak normal lainnya. Peristiwa ini menjadikan para pendidik atau guru berupaya untuk memberikan pemahaman dan sikap serta pelayanan kepada anak yang mengalaminya.

Saat ini jumlah TK dan RA yang ditunjuk untuk melayani siswa ABK atau yang disebut sekolah inklusi sudah tidak mencukupi lagi untuk menerima siswa ABK, sehingga pemerintah mewajibkan sekolah selain sekolah inklusi bisa menerima juga siswa ABK. Penanganan pada anak berkebutuhan khusus di lembaga PAUD dimulai dengan mengakomodasi kebutuhan anak, mengidentifikasi kebutuhan khusus anak serta memetakan potensi perkembangan dan hambatan anak PAUD di saat ini maupun dimasa yang akan datang. Semakin dini identifikasi dan asesmen dilakukan, maka semakin baik. (Kartini, Padilah, Rustatik, Aljufri, & Yunitasari, 2023).

Namun, saat ini yang menjadi permasalahan di lapangan adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa berkebutuhan khusus. masih banyak guru-guru di TK atau RA non inklusi yang tidak memiliki pengetahuan lebih tentang anak berkebutuhan khusus. Selain itu juga masih kurangnya pengetahuan guru dalam mengakomodasi kebutuhan anak mengidentifikasi kebutuhan anak, dan

memetakan potensi perkembangan anak (Kartini, Padilah, Rustatik, Aljufri, & Yunitasari, 2023).

Hal ini terjadi karena guru disekolah reguler sering kali tidak memiliki pelatihan khusus, sehingga mereka kesulitan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan ABK. Selain itu, minimnya fasilitas pendukung dan evaluasi yang adil untuk ABK juga menjadi kendala besar. (Warastuti, Kurniyanti, Hastuti, Widyasari, & Minsih, 2024)

Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Muttaqya, dkk (Muttaqya, Priyanto, Hidayah, & Meilana, 2025), yang menyebutkan bahwa sebagian besar guru masih menghadapi tantangan dalam memahami karakteristik dan kebutuhan ABK, keterbatasan pelatihan khusus serta kurangnya dukungan sumber daya. Penelitian lainnya yang juga dilakukan oleh Cahyaningrum (Cahyaningrum, 2012) terkait Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik dengan hasil rata-rata kesiapan guru di SD Arridho tergolong menengah, artinya masih ada sebagian guru yang belum siap dan mampu menangani ABK.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas dibutuhkan upaya-upaya untuk memberikan tambahan pengetahuan kepada guru-guru TK dan RA sehingga tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan informasi pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus bisa tercapai melalui edukasi pada guru-guru TK dan RA dst

METODE

Metodologi yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah menggunakan *service learning* (SL). Metode *Service Learning* merupakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang menghubungkan teori akademik dengan tindakan nyata dalam bentuk pelayanan kepada masyarakat (Haryono, Al Murtaqi, Izzah, Septian, & Sariman, 2024).

Pengabdian ini didesain lebih menekankan partisipatif dari peserta pelatihan sehingga terjadi interaksi dan komunikasi aktif antara tim pengabdian dengan peserta edukasi. Adapun Teknik yang digunakan dalam edukasi ini yaitu dengan ceramah. Salah satu tujuan utama program Metode pengabdian ini adalah untuk memberikan peserta edukasi wawasan tentang bagaimana penanganan anak berkebutuhan khusus di sekolah. Pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan di TK IT YLPI Marpoyan. Adapun peserta edukasi ini merupakan guru-guru yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) Dewi Sartika yang berjumlah lebih kurang 15 guru. Sedangkan tahap pelaksanaan pengabdian masyarakat ini di mulai dari:

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul edukasi penanganan anak berkebutuhan khusus di PAUD bagi guru TK merupakan salah satu bentuk usaha untuk memberikan informasi secara lebih luas kepada masyarakat dalam bentuk ilmu pengetahuan. Kegiatan yang dilaksanakan ini telah memberikan suatu nilai tambah bagi para guru PAUD yang berada di kelompok Kerja guru (KKG) Gugus Dewi Sartika.

Pelaksanaan tindakan dan hasil yang dilakukan dalam PkM ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Program.

Pelaksanaan program diawali dengan penyampaian materi. Adapun judul materi yang diberikan adalah Pentingnya Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD. Pada kegiatan ini juga dilakukan diskusi berupa tanya jawab antara peserta dan narasumber sekaligus praktik beberapa hal terkait materi yang disampaikan. Dalam penyampaian materi penanganan anak berkebutuhan khusus di PAUD juga disampaikan langkah-langkah guru dalam menangani dan memberikan layanan kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Materi berikutnya juga disampaikan kepada guru PAUD terkait kurangnya pengetahuan guru dalam mengidentifikasi dan mengakomodasi kebutuhan anak dan memetakan potensi perkembangan anak.

Selama proses pelaksanaan PkM dalam pengamatan tim pengabdian masih ditemukan beberapa guru yang kesulitan dalam memahami bagaimana menangani, mengidentifikasi dan mengakomodasi layanan kebutuhan siswa atau anak berkebutuhan khusus, hal ini tim pengabdian maklumi karena hampir sebagian besar guru yang hadir belum pernah mendapatkan materi terkait penanganan siswa ABK di sekolah, apalagi mendapatkan pengetahuan dan keterampilan terkait mengidentifikasi dan mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan siswa ABK, selama ini guru-guru hanya melaksanakan layanan pada siswa ABK berdasarkan otodidak atau mencari sendiri pengetahuan terkait penanganan anak berkebutuhan khusus tersebut. Karena berdasarkan pengakuan para

guru sangat sedikit sekali informasi atau pengetahuan guru yang didapat dari dinas pendidikan dasar dan menengah terkait penanganan dan layanan ABK di sekolah.



Gambar 1:
Penyampaian Materi Edukasi



Gambar 2.
Pelaksanaan Edukasi Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus untuk Guru PAUD

b. Evaluasi Program

Setiap kegiatan yang dilakukan harus disertai dengan evaluasi. Evaluasi dilakukan bertujuan untuk mengukur apakah pelaksanaan kegiatan atau program berhasil secara keseluruhan. Pada kegiatan ini tim PkM telah melakukan evaluasi berupa:

- 1) Target peserta berupa guru PAUD diperluas lagi tidak hanya terbatas pada kelompok kerja gugus di tingkat wilayah saja, berdasarkan masukan dari peserta bisa diperluas ketingkat kecamatan sehingga informasi dan

pengetahuan terkait penanganan siswa ABK bisa diterima oleh banyak guru.

- 2) Guru-guru berharap kegiatan ini khususnya yg terkait dengan siswa ABK di sekolah bisa rutin dilaksanakan sehingga guru-guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melayani siswa ABK dengan baik dan profesional.

Adanya penyampaian materi terkait siswa ABK dalam pelaksanaan PkM ini sangat bermanfaat bagi guru-guru PAUD khususnya yang tergabung dalam KKG Dewi Sartika, karena selama ini guru-guru merasa tidak sepenuhnya memiliki pengetahuan lebih tentang bagaimana menangani anak berkebutuhan khusus, sementara berdasarkan aturan Dikdasmen PAUD bahwa saat ini sekolah tidak boleh menolak siswa berkebutuhan khusus yang ingin melaksanakan pembelajaran di sekolah.

2. Pembahasan

Tim Pengabdian kepada Masyarakat memberikan kontribusi kepada guru PAUD dengan memberikan edukasi penanganan anak berkebutuhan khusus. Walaupun belum semua guru PAUD yang ada di kota Pekanbaru, tetapi perlahan tim pengabdian memulai pada guru PAUD yang tergabung pada kelompok kerja gugus (KKG) Dewi Sartika. Karena tim pengabdian menyadari betul kegelisahan guru-guru PAUD terkait bagaimana penanganan anak berkebutuhan khusus yang ada di masing-masing lembaga PAUD.

Dampak dari penyelenggaraan pendidikan inklusif di PAUD yang membawa konsekuensi bagi pendidik PAUD dalam menyiapkan pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan individual

siswa anak usia dini di kelas. Tanggungjawab Pendidik tidak hanya sebatas pada pengembangan aspek akademik, namun juga pengembangan aspek sosial, emosional, moral dan agama anak. (Yaum, 2019).

Penanganan ABK di lembaga PAUD dimulai dengan mengakomodasi kebutuhan anak, mengidentifikasi kebutuhan khusus anak serta memetakan potensi perkembangan dan hambatan anak PAUD di saat ini maupun dimasa yang akan datang. Semakin dini identifikasi dan asesmen dilakukan, maka semakin baik (Kartini, Padilah. Rustatik, Aljufri, & Yunitasari, 2023).

Tidak hanya pada sekolah inklusif saja untuk menerima anak berkebutuhan khusus, namun sekolah reguler juga harus menerima beberapa anak berkebutuhan khusus untuk belajar di satu lingkungan yang sama. Pendidik di sekolah reguler dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, seperti mengetahui siapa ABK, karakteristik ABK, jenis ABK, dan penanganannya di sekolah.

Menurut Kismawiyati (Kismawiyati, 2018) mengidentifikasi ABK dalam pendidikan anak usia dini merupakan awal yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan anak usia dini. Anak-anak berkebutuhan khusus harus segera didukung di sekolah-sekolah baik inklusif maupun non inklusif. Mengenali identifikasi ini penting karena berdampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya anak berkebutuhan khusus, serta terhadap keberlangsungan pendidikan.

Pentingnya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus memberikan kesadaran pada para pendidik bahwa

mereka adalah anak yang berhak untuk mendapatkan layanan yang sama dengan anak normal lainnya. Peristiwa ini menjadikan para pendidik atau guru berupaya untuk memberikan pemahaman dan sikap serta pelayanan kepada anak yang mengalaminya. (Bening & Putro, 2022)

Dalam menangani anak berkebutuhan khusus, seorang pendidik PAUD harus memiliki tingkat pengetahuan tertentu tentang bagaimana pendidikan khusus diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, teknik pembelajaran dan pengembangan kurikulum.

Hal inilah yang menjadi masalah di lapangan ketika ditemukan masih banyak guru PAUD yang belum memiliki kompetensi dalam hal penanganan anak berkebutuhan khusus. Banyak guru yang mendapatkan pengetahuan anak berkebutuhan khusus dari mencari sendiri informasi melalui internet atau media sosial. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Muttaqya, dkk (Muttaqya, Priyanto, Hidayah, & Meilana, 2025), bahwa guru mencari pengetahuan tambahan terkait anak berkebutuhan khusus dengan meningkatkan kompetensi melalui pengembangan diri. Lalu memanfaatkan kelas online dari Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk mempelajari pendekatan pembelajaran yang relevan.

Hal ini diperkuat juga oleh temuan Musyafira et al. (Musyafira & Hendriani, 2021), yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru di sekolah reguler harus belajar secara otodidak karena akses pelatihan formal masih terbatas.

Padahal menurut penelitian yang dilakukan oleh Azmi & Nurmaya (Azmi & Nurmaya, 2020) bahwa dalam membimbing anak berkebutuhan khusus

pendidik tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator serta juga sebagai pelatih, pelatih yang dimaksud adalah melatih dan membiasakan anak untuk bersikap mandiri, percaya diri dan memiliki empati.

Oleh karena itu sebaiknya guru yang menangani anak berkebutuhan khusus harus memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi pendidikan khusus, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 32 tahun 2008. Dengan memiliki kualifikasi akademik tersebut guru tentu menjadi lebih mudah menangani anak berkebutuhan khusus. Guru juga lebih mudah menumbuhkan rasa empati dan kebersamaan di antara siswa lainnya agar anak berkebutuhan khusus merasa diterima dan tidak dikucilkan dalam lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Pentingnya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus memberikan kesadaran pada para pendidik untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi terkait penanganan anak berkebutuhan khusus di PAUD. Sehingga hal ini menjadi bekal guru untuk dapat mengakomodasi dan mengidentifikasi kebutuhan khusus anak serta memetakan potensi perkembangan anak berkebutuhan khusus, karena tidak semua guru di PAUD punya kualifikasi dan kompetensi khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Untuk memudahkan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus maka guru harus aktif mencari informasi dan mengikuti pelatihan terkait ABK. Peran inilah yang diambil tim pengabdian untuk memberikan tambahan pengetahuan kepada para guru PAUD, dengan

memberikan edukasi terkait penanganan anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, S. S., & Nurmaya, T. E. (2020). Peran guru pendamping khusus dalam pembelajaran terhadap perilaku inatensi pada anak adhd di sd budi mulia dua panjen yogyakarta. . *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, , 3(1), 60-77.
- Bening, T. P., & Putro, K. Z. (2022). Upaya Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Non-Inklusi. *Jurnal Basicedu*, 6(5). 9096-9104.
- Cahyaningrum, R. K. (2012). Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi (studi deskriptif di SD dan SMP Sekolah Alam Ar-Ridho). *Educational Psychology Journal*, , 1(1).
- Haryono, E., Al Murtaqi, M. R., Izzah, A. N., Septian, D., & Sariman, S. (2024). Metode-Metode Pelaksanaan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) Untuk Perguruan Tinggi. *Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu*, 5(2), 1–21.
- Kartini, Padilah. Rustatik, L., Aljufri, & Yunitasari, E. S. (2023). Kesiapan Tenaga Pendidik dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*,, 9 (2). <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.1291-1296.20>.
- Kartini, R. D., Padilah, N., Rustatik, R., Aljufri, L., & Yunitasari, S. E. (2023). Kesiapan Tenaga Pendidik dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD. . *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1291-1296.
- Kismawiyati, R. (2018). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Paud Kabupaten Jember. *HELPER : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 35(1), 1–10. <https://doi.org/10.36456/helper.vol35.no1.a1456>.
- Musyafira, I., & Hendriani, W. (2021). Sikap guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan*, 75-85.
- Muttaqya, A. T., Priyanto, A. S., Hidayah, A. N., & Meilana, S. F. (2025). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 1351-1363.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, I. L. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1),pp. 33-40,.
- Warastuti, W., Kurniyanti, W., Hastuti, Y. N., Widyasari, C., & Minsih, M. (2024). Analisis Kesiapan Guru Kelas Sekolah Dasar Dalam Mengelola Pendidikan Inklusif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 748-76.
- Yaum, L. A. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Lesson Study Dalam Mengidentifikasi Dan Mengasesmen Abk Pada Pada Setting Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini Oleh

Guru Paud Di Kab. Jember. .
Jurnal Bimbingan Dan
Konseling Terapan, 3(1), 70.
[https://doi.org/10.30598/jbkt.v3](https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i1.897)
i1.897.